

PENGEMBANGAN MODEL INKULKASI UNTUK MEMPERSIAPKAN CALON PENDIDIK PROFESIONAL YANG BERKARAKTER

Oleh

Dr. Kun Setyaning Astuti,M.Pd.

(Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta)

Abstrak

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian peserta didik. Pembentukan tersebut dapat dilakukan dengan model langsung dan model inkulkasi. Model langsung adalah pembentukan moral melalui bidang ajar yang terkait langsung dengan pendidikan karakter seperti agama dan budi pekerti, sedangkan model inkulkasi adalah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui bidang-bidang yang tidak terkait secara langsung seperti bidang sains, teknologi, sosial, dan seni, serta olah raga. Diharapkan setiap matapelajaran yang dipelajari peserta didik mempengaruhi caranya berpikir dan bertindak, sehingga ikut membentuk karakter. Pendidik adalah ujung tombak bagi proses transformasi pendidikan nilai. Dengan demikian pembentukan karakter bangsa diawali dari penciptaan calon-calon pendidik yang berkarakter dan profesional. Makalah ini bertujuan untuk menemukan model pembentukan karakter yang tepat bagi para calon pendidik profesional.

Model pendidikan karakter yang dikembangkan tersebut merupakan perpaduan model pendidikan karakter Barat dan Timur. Keunggulan pendidikan karakter Barat terletak pada implementasi dan aktualisasinya dalam praktek kehidupan nyata yang didasarkan pada hubungan horizontal. Nilai-nilai yang dikembangkan lebih ditekankan pada prinsip saling memahami dan menghormati. Sedangkan keunggulan pendidikan karakter bangsa timur adalah tertanamnya keyakinan hubungan vertikal.

Terdapat tiga metode pembentukan karakter, yaitu metode keteladanan, pembiasaan, dan intervensi. Keteladanan adalah pemberian contoh, pembiasaan adalah implemementasi nilai-nilai karakter dalam seluruh proses pembelajaran, intervensi adalah kebijakan-kebijakan yang memihak pada pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter. Model yang tepat untuk mengembangkan karakter calon pendidik adalah inkulkasi. Penanaman nilai-nilai bukan hanya nilai-nilai karakter tetapi juga nilai-nilai profesionalitas pendidik yang dikembangkan secara terintegrasi.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya tujuan pendidikan bermuara pada pembentukan kepribadian atau karakter. Pembentukan karakter tersebut dilakukan dengan cara membekali kepada peserta didik matapelajaran-matapelajaran yang diharapkan dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Peserta didik yang mempelajari pelajaran sains diharapkan dapat berpikir logis dan realistis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan; peserta didik yang mempelajari sejarah diharapkan dapat memahami bahwa masa lalu mempengaruhi kehidupan di masa datang sehingga mengontrol perilakunya karena menyadari akibatnya; Peserta didik yang belajar olah raga diharapkan mampu bersikap sportif; dan peserta didik yang mempelajari seni diharapkan mampu merasakan keindahan sehingga berbudi pekerti halus.

Pada kenyataannya, tidak semua materi pelajaran yang diajarkan berhasil menjadi bagian dari kehidupan. Peserta didik mampu menjawab soal-soal pelajaran di kelas, namun tidak ditransfer dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak mampu menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan. Pelajaran agama diajarkan dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, namun masih banyak dijumpai perilaku-perilaku yang melanggar norma agama; pelajaran bahasa Indonesia diajarkan di pendidikan formal selama 12 tahun atau lebih, namun terdapat banyak plagiarisme yang menunjukkan bahwa tidak dipahaminya pelajaran tersebut secara baik; dan peserta didik mempelajari seni yang tujuannya untuk memperhalus budi, namun justru terdapat konotasi bahwa seni dekat dengan minuman keras, dan pergaulan bebas.

Banyak faktor yang menyebabkan materi pelajaran yang diajarkan tidak berhasil menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Salah satu penyebabnya adalah karena pada umumnya peserta didik mendapatkan hasil materi pelajaran secara langsung. Mereka tidak mengalami proses yang cukup memadai untuk menemukan inti pelajaran. Pendidik langsung memberikan teori-teori baku kurang memberikan pengalaman proses pemerolehan teori tersebut walau dalam bentuk yang disederhanakan. Akibatnya peserta didik hanya membaca dan menghafalkan apa yang ada dalam buku teks. Hasil belajar yang diperoleh dengan cara demikian pada umumnya bersifat sementara. Peserta didik dapat menghafalkan teori-teori dan dapat menjawab soal ujian dengan baik, namun setelah beberapa bulan hasil belajar tersebut telah dilupakan.

Hasil belajar semacam tersebut amat disangsikan dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak peserta didik.

Kurang terinternalisasinya substansi mata pelajaran dalam kepribadian siswa dapat juga dikarenakan teori dan praktik tidak diajarkan secara terintegrasi. Sebagai contoh pada pembelajaran seni musik di sekolah umum, biasanya proses pembelajaran diorganisir secara teoritis. Pembelajaran cenderung menekankan pada pemahaman jarak nada atau nilai not bukan pada pengalaman memainkan tangga nada.

Kurang terintegrasinya teori dan praktik salah satunya disebabkan alokasi jam pelajaran yang relatif singkat. Rata-rata satu jam pelajaran hanya 45 menit, sehingga tidak cukup waktu untuk melakukan eksplorasi yang memungkinkan bagi peserta didik mengalami proses menemukan secara langsung. Metode yang paling efektif dengan alokasi waktu yang singkat adalah ceramah. Dengan metode tersebut respon yang mungkin dilakukan siswa adalah duduk mendengarkan. Siswa kurang mendapat kesempatan untuk belajar mengimplementasikan matapelajaran dalam praktik.

Wacana sistem pendidikan Indonesia mendatang yang menerapkan satu hari maksimal hanya tiga mata pelajaran memberi peluang bagi pendidik untuk mengelola proses pembelajaran secara lebih leluasa (Puskur, 2012). Dengan durasi proses pembelajaran yang relatif lebih panjang memungkinkan dilakukan penanaman nilai-nilai atau inkulkasi secara terintegrasi. Nilai-nilai yang terkait langsung dengan substansi pembelajaran dapat dipadukan dengan pengembangan nilai-nilai pendidikan.

Berubahnya durasi pelajaran dan berpadunya substansi pelajaran dengan nilai-nilai pendidikan memerlukan perubahan pengelolaan pembelajaran. Pendidik harus dapat merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga selama kurang lebih 2,5 jam siswa dapat terpusat perhatiannya pada pelajaran. Di samping itu dalam mengelola pembelajarannya pendidik harus mempunyai strategi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan pada peserta didik.

Kemahiran guru dalam menerapkan model inkulkasi yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan tidak mungkin dicapai dalam waktu yang relatif singkat. Hal itu perlu disiapkan seawal mungkin, yaitu sejak masih di bangku kuliah. Para mahasiswa calon pendidik tersebut juga harus mengalami model pembelajaran inkulkasi untuk dapat mengajarkan kepada para siswa. Dengan pengalaman yang memadai memungkinkan para mahasiswa calon pendidik

memiliki kemampuan menjadi guru yang profesional dan berkarakter yang mampu mentransformasikan nilai-nilai pendidikan pada peserta didiknya.

2. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Sebagian besar mata pelajaran yang dipelajari di sekolah tidak menjadi bagian dari proses pembentukan kepribadian peserta didik.
- b. Kurang terinternalisasinya nilai-nilai pendidikan disebabkan pembelajaran lebih bersifat teoritis dan tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata.
- c. Kesenjangan antara teori dan praktik dalam proses pembelajaran menimbulkan banyak terjadinya ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang dijunjung tinggi dengan penerapannya di masyarakat.
- d. Salah satu alternatif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui proses pembelajaran adalah mengembangkan model pembelajaran inkulkasi.
- e. Model pembelajaran inkulkasi memungkinkan para mahasiswa calon guru dapat mencapai kemampuan profesionalismenya untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan.

3. Batasan Masalah

Penyelesaian permasalahan yang terkait langsung dengan implementasi pembelajaran akan memberikan kontribusi terhadap permasalahan dunia pendidikan secara konkrit. Untuk itu maka kajian ini akan membatasi pada masalah terakhir, yaitu mengembangkan model pembelajaran inkulasi untuk mempersiapkan calon pendidik profesional yang berkarakter.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, identifikasi, dan batasan masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah pengembangan model inkulkasi nilai untuk mempersiapkan calon pendidik yang berkarakter?”

B. Pembahasan

1. Model Pendidikan Karakter

Model pembelajaran adalah rancangan pembelajaran baik persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan seluruh komponen pembelajaran yang di dalamnya mencakup kurikulum, media, metode, buku teks dan lain sebagainya (Joyce & Weil, 1996:11). Model pembelajaran baik adalah model pembelajaran yang efektif dan efisien. Efektif berarti dengan model pembelajaran tersebut berhasil dicapai hasil belajar sebagaimana yang dituntut dalam tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah hasil yang dicapai selama proses pembelajaran, antara lain adalah dicapainya penguasaan yang lebih meluas dan mendalam tentang substansi mata pelajaran. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah hasil yang dicapai sebagai dampak dari proses pembelajaran seperti nilai-nilai yang terkandung dalam dari substansi pembelajaran.

Sebagai contoh melalui matapelajaran biologi dapat ditingkatkan iman dan takwa peserta didik karena peserta didik semakin menyadari kebesaran Tuhan melalui alam ciptaannya. Melalui seni dapat ditingkatkan kesadaran akan nilai-nilai keindahan sehingga terhindar dari berbagai konflik dan dapat menjalani hidup lebih bahagia. Dengan olahraga dapat dikembangkan nilai-nilai sportivitas.

Dalam pendidikan karakter secara garis besar terdapat dua model, yaitu model langsung dan model inkulkasi atau model pendidikan karakter secara tidak langsung. Pada model yang langsung, nilai-nilai karakter diajarkan melalui matapelajaran yang secara langsung terkait dengan karakter misalnya matapelajaran agama, budi pekerti, dan kewargaan Negara. Sedangkan model inkulkasi adalah mengajarkan nilai-nilai karakter melalui bidang studi atau matapelajaran lain, seperti bidang sains, ilmu sosial, olah raga, dan seni.

Ciri-ciri inkulkasi nilai antara lain menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki (Zuchdi,2008:46). Dengan model inkulkasi tersebut pembelajaran harus diorganisir sedemikian sehingga di samping

memberikan peluang bagi peserta didik menguasai substansi bidang studi, juga dikembangkan nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan bidang studi.

2. Model Pendidikan Karakter Barat

Perbedaan yang mendasar antara nilai-nilai pendidikan karakter di negara-negara Barat dan di Timur khususnya Indonesia adalah dalam hal menempatkan nilai-nilai pendidikan agama. Di Negara Barat, pendidikan karakter tidak dikaitkan dengan nilai-nilai religious tetapi lebih ditekankan pada pengembangan nilai-nilai universal yang didasarkan pada hubungan antar manusia. Nilai-nilai yang dikembangkan antara lain sikap berpikir kritis, obyektivitas, dan demokrasi.

Nilai-nilai pendidikan di Negara-negara timur lebih ditekankan pada ketaatan pada aturan, norma dan terutama di Indonesia pendidikan karakter tersebut selalu dikaitkan dengan agama (Astuti, APNME 6th 2011). Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter di nagara-negara Barat penekannya didasarkan lebih pada hubungan horisontal antar warga masyarakat. Nilai-nilai yang dikembangkan di dasarkan pada prinsip saling memahami dan menghormati. Budaya antri, tenggang rasa, dan ketaatan pada hukum lebih dasarkan pada kemauan untuk tidak mengganggu atau merugikan pihak lain.

Implementasi penerapan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa Barat pada umumnya sangat menjunjung tinggi hukum dan taat kepada aturan. Mereka bersungguh-sungguh untuk memuliakan orang lain.

Keberhasilan implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan nyata tersebut karena terintegrasinya antara konsep dan praktik. Terbentuknya sikap tersebut salah satu faktornya karena dalam proses pendidikan, nilai-nilai pendidikan karakter diajarkan terintegrasi dengan bidang-bidang yang lain. Astuti,dkk.(2011:62) mengemukakan bahwa pembelajaran di Negara-negara Barat termasuk Belanda bersifat terintegrasi. Teori dan praktik diajarkan secara menyatu. Misalnya, pokok bahasan tangga nada penekanannya pada praktik improvisasi tangga nada. Guru mengiringi dengan alat musik dan peserta didik mengimprovisasikan nada dengan

melodi pokok tangga nada yang dimainkan menggunakan alat musik yang mereka kuasai atau dengan cara menyanyi.

Pengintegrasian teori dan praktik tersebut terdapat pada semua bidang pembelajaran mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Pada tingkat sekolah dasar materi pembelajaran bersifat tematik dan mengintegrasikan seluruh matapelajaran termasuk pendidikan karakter.

Sebagai contoh, materi pelajaran yang disampaikan pada bulan pada Oktober (awal musim gugur) temanya adalah musim gugur. Peserta didik diajarkan bagaimana menghadapi musim gugur ditinjau dari semua bidang pelajaran yang terkait. Pembelajaran diawali dengan mendeskripsikan musim gugur baik diungkapkan melalui bahasa, bunyi, maupun gerak.

Pada proses pembelajaran tersebut guru juga memusatkan perhatian pada perilaku peserta didik. Mereka harus melepas jaket dan mengganti sepatu sendiri ketika pelajaran dilanjutkan dengan pelajaran olah raga. Guru mengajarkan teknik membuka jaket, mengenakan baju, melepas dan mengganti sepatu, serta memastikan jaket dan sepatu ditempatkan secara rapi dan teratur pada tempatnya. Guru benar-benar mengawasi perilaku peserta didiknya. Apabila terdapat peserta didik yang tidak berperilaku sebagaimana seharusnya guru mengupayakan agar peserta didik tersebut merubah sikap dan berperilaku sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian pencapaian hasil belajar bukan hanya pada penguasaan materi pelajaran, melainkan juga pembentukan karakter.

Pada pelajaran olahraga pun dikaitkan dengan permainan dan dongeng. Sebagai contoh guru berperan sebagai Gulliver. Sementara peserta didik berperan sebagai orang-orang kerdil yang mencoba merayu dan membangunkan Gulliver untuk bermain kejar-kejaran. Berarti melalui pelajaran olahraga tersebut juga diajarkan cara berkomunikasi dan bernegosiasi yang sekaligus mengembangkan sikap simpati dan empati di samping kegiatan berlari.

Program pendidikan karakter juga dikembangkan melalui kultur sekolah. Sekitar 500 sekolah di Belanda mempunyai program *peaceable school* atau *peacefull school*. Sekolah yang mencita-citakan suasana yang selalu damai tersebut mempunyai komite

yang terdiri dari perwakilan peserta didik setiap kelas dari tingkat bawah sampai atas. Pada periode-periode tertentu komite tersebut mengadakan pertemuan untuk membicarakan persoalan-persoalan yang terjadi di kelas masing-masing. Komite tersebut bertugas memfasilitasi untuk penyelesaian berbagai persoalan tersebut. Bahkan dalam program tersebut juga terdapat peserta didik yang bertugas sebagai mediator. Mereka bertugas mendamaikan antar pihak-pihak yang mempunyai konflik. Mediator tersebut mengenakan seragam khusus pada hari mereka bertugas sebagai mediator agar peserta didik yang membutuhkan pertolongan mengetahui kepada siapa mereka dapat melapor.

Program tersebut menggambarkan bahwa demokrasi sangat dijunjung tinggi di Belanda. Peserta didik mendapat hak-hak untuk mengemukakan pendapat. Winter (2012) mengemukakan bahwa pemerintah Belanda dan institusi-institusi saat ini tengah berjuang melakukan konsolidasi untuk memformalkan hak-hak asasi anak.

Pada tingkat perguruan tinggi integrasi semakin meluas, dan mendalam. Sebagai contoh mahasiswa para calon guru di Belanda sudah mulai magang di sekolah sejak semester pertama mereka kuliah. Dalam satu minggu paling tidak terdapat satu hari wajib ke sekolah. Fokus kegiatan di sekolah bagi mahasiswa tahun pertama adalah mempelajari kultur sekolah dengan mengobservasi proses pembelajaran di sekolah. Tahun kedua membantu guru mengajar di kelas. Sedangkan tahun ketiga mereka mulai praktik mengajar.

Intensitas yang cukup lama di sekolah menjadikan mahasiswa calon-calon guru Belanda sudah siap pakai ketika mereka lulus menjadi sarjana pendidikan. Mereka tidak perlu lagi belajar menyesuaikan diri ketika hari pertama diterima menjadi guru sekolah. Pada umumnya mereka telah menjadi guru yang profesional dan tidak canggung menghadapi murid dan mampu mengajar dengan baik.

Hal itu juga terjadi pada bidang-bidang lain. Dalam bidang sains para mahasiswa kebanyakan menghabiskan waktu dalam kegiatan praktik laboratorium, bahkan kadang sampai larut malam. Hal itu menyebabkan ilmu yang diperoleh semakin kaya dan mendalam.

Perguruan tinggi juga mempunyai rumah sakit untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak yang lahir premature, sungsang atau mengalami hal-hal yang kurang baik lainnya, perkembangannya terus dipantau sejak awal kelahiran. Para orang tua dengan kesadaran sendiri selalu melakukan konsultasi rutin di rumah sakit milik Universitas untuk mengetahui perkembangan anaknya. Dengan demikian rumah sakit tersebut sekaligus merupakan laboratorium bagi dosen dan mahasiswa untuk mendalami ilmunya.

Dalam matakuliah evaluasi pembelajaran pada tingkat perguruan tinggi, di samping diajarkan tentang teknik evaluasi, dikembangkan juga sikap kritis, sekaligus sikap terbuka terhadap kritik. Pada matakuliah tersebut mahasiswa mempresentasikan hasil karya berupa hasil latihan seperti permainan piano, biola atau presentasi karya yang lain. Seluruh kelas termasuk dosen dan mahasiswa mendapat kesempatan untuk memberi evaluasi terhadap hasil presentasi mahasiswa tersebut. Kegiatan evaluasi tersebut dimaksudkan untuk memberikan saran dan kritik serta masukan untuk perbaikan. Para mahasiswa tidak takut terhadap kritik, karena semua menyadari bahwa kelemahan itu merupakan hal yang manusiawi. Justru mereka mengharap masukan-masukan baik dari dosen maupun teman-teman, karena dengan masukan tersebut dapat memperbaiki kemampuan mereka.

3. Model Pendidikan Karakter di Indonesia

Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia disajikan secara terpisah. Pelajaran agama, dan budi pekerti dilaksanakan secara berdiri sendiri. Akibatnya nilai-nilai pendidikan karakter sebagai hasil proses pembelajaran di kelas kurang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh perilaku masyarakat Indonesia yang kurang tertib dalam berlalulintas menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang egois dan tidak menghormati warga masyarakat lain.

Pendidikan karakter lebih di dasarkan pada hubungan vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Motivasi untuk mematuhi norma-norma secara intrinsik dilandasi oleh keyakinan spiritual yang mengharuskannya menjalankan perintah

agama dan menjauhi larangannya. Astuti (2011:244-273) mengemukakan bila dikaitkan dengan tahapan keputusan moral Kohlberg hal itu termasuk pada taraf yang yang terendah, yaitu pra konvensional.

Untuk itu perlu dikembangkan kesadaran bahwa ketaatan pada hukum dan norma-norma di samping karena tuntutan agama juga kesadaran untuk menghormati hak orang lain. Atas dasar keprihatinan atas fenomena-fenomena immoral yang terjadi di masyarakat Pemerintah Indonesia mengembangkan Desain Induk Pembangunan Karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan didasarkan pada empat pilar bangsa yang sekaligus menjadi payung pengembangan nilai-nilai. Keempat pilar tersebut adalah Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan adalah nilai-nilai yang didasarkan pada oleh hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa.

Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. **Olah pikir** berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. **Olahraga** berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. **Olah rasa dan karsa** berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan (Menko Kesra, 2010: 21).

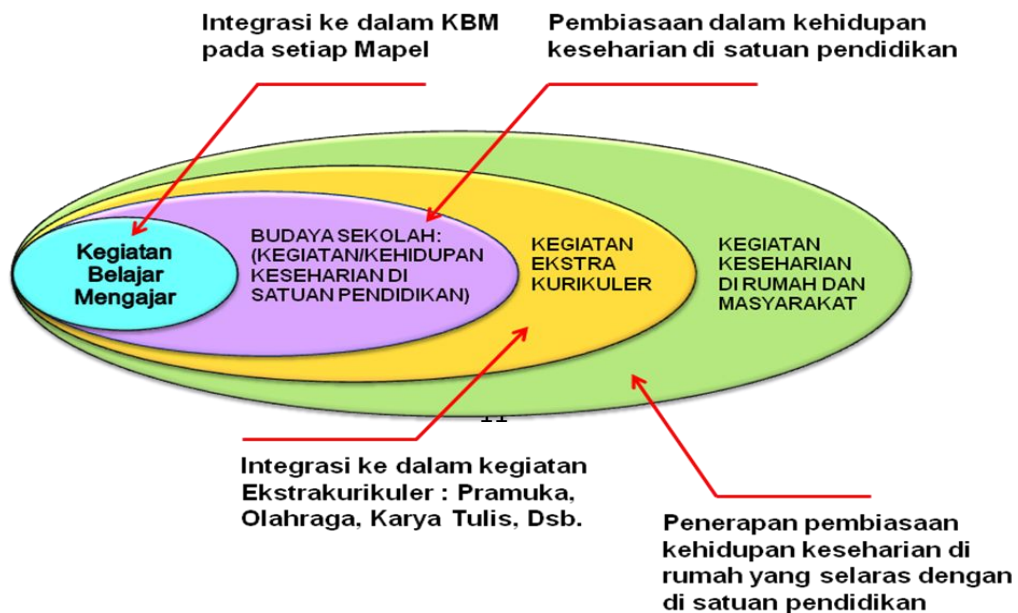
Strategi Pembangunan karakter bangsa dilakukan melalui sosialisasi dan pendidikan. Sosialisasi dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat atau kelompok tentang kondisi Negara dan bangsa. Dalam sosialisasi tersebut akan terjadi proses penanaman, transfer nilai kebiasaan, dan pembakuan kebaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa (Menko Kesra, 2010:27-29). Adapun berdasarkan Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, program pendidikan karakter didasarkan pada konteks makro yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : Konteks Makro Pendidikan Karakter (Menko Kesra, 2010:31)

Berdasarkan Gambar 1. dapat ditarik benang merah bahwa dalam konteks makro pembangunan pendidikan karakter bangsa Indonesia dilakukan dengan metode intervensi dan habituasi. Intervensi adalah pemberdayaan kewenangan pemerintah atau pimpinan untuk mendorong gerakan pendidikan karakter. Sedangkan habituasi adalah pembiasaan-pembiasaan pengamalan pendidikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu dalam bidang pendidikan, strategi pendidikan karakter digambarkan dalam konteks mikro sebagaimana terdapat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2: Konteks Mikro Pendidikan Karakter

Berdasarkan gambar 2. Tersebut dapat dikatakan, dalam konteks mikro, khususnya dalam lingkup kegiatan belajar mengajar pendidikan nilai diajarkan terintegrasi dengan setiap matapelajaran yang didukung oleh budaya sekolah, kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan sehari-hari di rumah dan di masyarakat.

Dengan demikian penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan melalui semua sendi kehidupan, baik secara formal maupun informal. Konsep tersebut selaras dengan konsep yang dikembangkan oleh bangsa-bangsa Barat yang saat ini telah diimplementasikan oleh Negara-negara Barat dengan baik. Apabila konsep tersebut diterapkan di Indonesia harapan yang ingin dicapai adalah dapat memperbaiki karakter bangsa Indonesia, bahkan memungkinkan akan dicapainya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih baik dibandingkan Negara-negara Barat, karena dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, bangsa Indonesia juga berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, yaitu nilai-nilai agama.

4. Metode pendidikan karakter

Di Negara-negara Barat berkembang terdapat dua metode pendidikan karakter, yaitu pemodelan dan intervensi. Sedangkan di Indonesia secara garis besar terdapat tiga macam metode pendidikan karakter yang dikembangkan, yaitu pemodelan atau keteladanan, habituasi atau pembiasaan dan intervensi(Rosydi dkk.,2012:23). Keteladanan adalah bagian dari konsep Patrap Tri Loka yang dikenal dengan semboyan *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri Handayani*. Artinya apabila berada di depan guru harus bisa menjadi contoh yang baik, bila berada di tengah menjadi penyemangat, dan bila di belakang harus mampu mendorong peserta didik untuk mencapai kemampuan optimal.

Keteladanan merupakan intisari dari semboyan pertama, yaitu guru harus bisa menjadi contoh atau teladan. Dalam pendidikan karakter semboyan tersebut mempunyai makna yang dalam dan mengandung konsekuensi yang berat. Guru dan tokoh-tokoh masyarakat harus mampu memberi contoh berperilaku baik, mulia, dan luhur.

Pembiasaan adalah implemmentasi nilai-nilai karakter dalam seluruh proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan kelas. Perilaku baik yang dibiasakan diharapkan akan terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga menjadi bagian hidup yang akan berpengaruh pada cara berpikir dan bertindak.

Intervensi adalah kebijakan-kebijakan yang memihak pada pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal itu sangat penting karena pemerintah dan pemimpin mempunyai kewenangan yang lebih dari anggota masyarakat biasa sehingga mempunyai power untuk merubah perilaku masyarakat.

5. Pengembangan model inkulkasi Pendidikan Karakter

Winter (2012: 83) mengemukakan bahwa bidang pendidikan pada dasarnya mempunyai kontribusi yang besar untuk memperbaiki dunia. Namun dalam beberapa hal ahli-ahli pendidikan, psikolog anak dan filosof pendidikan mengembangkan ilmu terbatas pada bidang masing-masing. Sebagai contoh mereka memusatkan perhatian pada peran orang tua dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak, namun kadang-kadang tidak dikaitkan dengan bidang pedagogik.

Terkait dengan hal itu maka model pembelajaran pendidikan karakter perlu dikembangkan dalam konteks pedagogik. Ilmu-ilmu dalam bidang psikologi, filosofi dan ilmu-ilmu lain yang terkait dengan pendidikan harus diterjemahkan atau diimplementasikan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas. Model pendidikan ini diharapkan mampu menjembatani antara kelas dengan ilmu-ilmu yang mendukung bidang pendidikan.

Model inkulkasi dalam pendidikan karakter berarti nilai-nilai karakter ditanamkan secara terus menerus dalam setiap aspek kehidupan termasuk melalui semua matapelajaran. Nilai-nilai kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian juga ditanamkan selama proses pembelajaran bidang sains, ilmu sosial, olah raga, dan seni.

Tidak boleh dilupakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai tersebut harus bertumpu pada pencapaian tujuan substansi matapelajaran. Penguasaan materi pelajaran dan penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian di samping pembelajaran berhasil mengantarkan peserta didik menguasai materi pembelajaran sekaligus dapat membentuk kepribadian sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan bidang studi yang diajarkan.

Semua matapelajaran pasti mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Sebagai contoh nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan melalui matapelajaran sains antara lain berpikir kritis, logis, dan rasionalistik. Nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan melalui ilmu-ilmu sosial antara lain sikap simpati, empati, dan toleransi. Adapun nilai-nilai pendidikan seni adalah kehalusan budi.

Sesuai dengan strategi dan metode pembangunan karakter bangsa Indonesia yang dilaksanakan secara terintegrasi dan terus menerus melalui semua jalur pendidikan dan seluruh lapisan masyarakat, maka model pendidikan inkulkasi yang dikembangkan juga harus terintegrasi.

Integrasi tersebut dapat ditinjau dari semua aspek belajar yang meliputi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Peserta didik harus mengembangkan penalaran tentang suatu bidang ajar tertentu, namun di saat yang bersamaan mereka juga harus mempraktikkannya dengan cara yang sesuai dengan aturan, norma, dan tata nilai tertentu.

Kelemahan proses pembelajaran di Indonesia dibandingkan dengan Negara-negara Barat adalah kurang terintegrasinya antara teori dan praktik. Pada umumnya teori diajarkan secara terpisah dari praktik. Akibatnya bisa jadi peserta didik sangat

memahami teori-teori dari suatu matapelajaran, tetapi kurang terampil dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Sehubungan dengan hal itu maka dalam proses pembelajaran harus terdapat kesatuan antara teori dan praktik. Sebagai contoh dalam pelajaran seni harus ada kegiatan mengapresiasi, mengkreasi, atau mengekspresikan seni; Dalam pelajaran biologi harus ada kegiatan mengobservasi makhluk hidup; dan dalam pelajaran agama harus ada kegiatan pengamalan agama bukan hanya dalam kaitannya hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan manusia.

Penyatuan antara teori dan praktik tersebut akan memperkuat daya retensi peserta didik terhadap suatu matapelajaran. Dampaknya peserta didik mampu menguasai teori-teori secara mendalam karena mereka mampu mempraktikkannya. Hasil belajar tersebut merupakan hasil belajar yang otentik, yaitu hasil belajar yang tahan lama, berguna, dan siswa memang menggunakannya dalam kehidupan.

Praktik berarti membutuhkan latihan. Sedangkan latihan tersebut tidak mungkin dilakukan sesekali. Latihan adalah kegiatan pengulangan yang dilakukan secara terus menerus yang akhirnya akan menjadi kebiasaan. Titik akhir dari kebiasaan adalah terinternalisasinya suatu kompetensi dalam diri peserta didik sehingga turut membentuk karakter. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran guru harus selalu memonitor dan mengotrol segala perilaku peserta didik baik yang terkait dengan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif secara cermat. Apabila terdapat penyimpangan-penyimpangan harus dibetulkan seawal mungkin agar tidak menjadi kebiasaan yang salah.

Bila ditinjau dari teori pembelajaran maka pembiasaan tersebut merupakan implementasi dari pendekatan teori belajar behavioristik yang didasarkan pada pandangan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari latihan atau pembiasaan. Namun demikian bukan berarti peserta didik tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya berpikirnya yang didasarkan atas rasionalitas. Pada saat peserta didik bersinggungan dengan alam atau esensi dari suatu matapelajaran, pada saat itulah mereka mendapat kesempatan untuk menafsirkan suatu fenomena sesuai dengan persepsi mereka masing-masing. Dalam

kondisi demikian berarti berlaku teori belajar rasionalistik, yang berpandangan bahwa setiap diri mampu merubah perilaku bukan karena kebiasaan tetapi karena perkembangan rasional.

Metode pendidikan karakter dengan pembiasaan mengharuskan nilai-nilai pendidikan karakter dipraktikkan secara terus menerus. Dengan demikian nilai-nilai tersebut harus selalu mewarnai dan tercermin dalam semua bidang pelajaran. Pada saat peserta didik melakukan eksplorasi, elaborasi, dan refleksi dalam proses pembelajaran juga harus menunjukkan sikap-sikap yang berkarakter.

Kebiasaan perilaku berkarakter di kelas juga harus diimplementasikan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Untuk itu baik sekolah, keluarga, dan masyarakat harus mempunyai komitmen yang sama, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan karakter. Sekolah harus mengkondisikan budaya yang memungkinkan terealisasinya nilai-nilai pendidikan karakter dalam pergaulan sekolah, demikian juga untuk lingkungan keluarga dan masyarakat.

6. Penyiapan pendidik

Penerapan model inkulsi pendidikan karakter di Indonesia menuntut adanya perubahan sistem pendidikan, terutama dalam pengorganisasian proses pembelajaran. Dengan model inkulkasi peserta didik perlu lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka harus diberi kesempatan untuk berkreasi dan berekspresi. Dalam proses kreasi dan ekspresi tersebut sekaligus ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagai contoh dalam proses berkreasi peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai kejujuran. Sedangkan dalam proses berekspresi ditanamkan sikap ketangguhan.

Dengan demikian proses pembelajaran harus dilakukan secara terintegrasi. Keempat kompetensi guru, yang meliputi kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial harus diajarkan secara menyatu. Sebagai contoh pada saat calon pendidik menekuni kompetensi profesional, secara bersamaan yang bersangkutan belajar bidang pedagogik, sehingga di samping menguasai bidang studi, yang bersangkutan juga menguasai metode dan cara mengajarkannya.

Perubahan tersebut berakibat pada berubahnya model pembelajaran yang biasa dilaksanakan pada saat ini. Untuk itu para calon pendidik perlu disiapkan untuk menghadapi perubahan tersebut. Adapun langkah-langkah konkrit yang perlu dilakukan untuk menyiapkan calon pendidik adalah membekali para calon agar memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian secara utuh. Caranya dengan melakukan pembelajaran kompetensi guru secara terintegrasi, dan pengenalan dunia pendidikan secara nyata.

a. Pengintegrasian kompetensi profesional dan pedagogik.

Selama ini pada umumnya di Perguruan Tinggi di Indonesia keempat kompetensi pendidik diajarkan secara terpisah. Salah satunya kompetensi profesional diajarkan terpisah dari kompetensi pedagogik. Dampaknya para calon pendidik tersebut mampu menguasai substansi matapelajaran dengan baik, tetapi belum tentu dapat mengajarkannya. Mereka memahami berbagai metode mengajar, tetapi kesulitan untuk mempraktikkannya. Agar kompetensi profesional dan pedagogik dapat berkembang secara bersama-sama lembaga pendidikan pencetak calon guru harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya yang memungkinkan kedua jenis kompetensi tersebut diajarkan secara bersama-sama.

Astuti dkk.(2011) mengemukakan bahwa di Belanda kompetensi pedagogik dan profesional dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Sebagai contoh pada jurusan pendidikan seni musik di Hoogeschool Kunsten Utrecht, matakuliah Paduan Suara sekaligus digunakan sebagai ajang mengajarkan teknik vokal dan memimpin paduan suara bagi mahasiswa semester atas. Pada pelajaran tersebut mahasiswa semester 3, 5, dan 7 dijadikan satu. Mahasiswa semester 5 bertanggung jawab mengajarkan teknik vokal yang benar, sedangkan mahasiswa semester 7 memimpin menyanyikan lagu dengan aransemen yang lebih sulit. Adapun mahasiswa semester 3 diberi tanggung jawab memimpin lagu-lagu dengan aransemen sederhana. Dosen berperan sebagai narasumber. Dengan demikian praktik mengajar sekaligus sudah dipraktikkan pada saat peserta didik mempelajari substansi matapelajaran.

Pengalaman pembelajaran tersebut dapat diterapkan juga pada matapelajaran-mata pelajaran lain. Para mahasiswa tahun ke II, III, dan IV dapat dilibatkan dalam

proses membelajarkan para mahasiswa pada tingkat di bawahnya. Dengan cara demikian ketika lulus sarjana, mereka sudah terbiasa mengajar dan siap untuk mengajar di tempat kerja.

b. Pengenalan terhadap dunia pendidikan secara nyata seawal mungkin

Profesi mengajar adalah suatu keahlian yang untuk mencapai tingkat kemahiran diperlukan pengalaman. Pada umumnya guru yang profesional adalah mereka yang sudah pengalaman mengajar minimal selama lima tahun. Dengan demikian sangat jarang ditemui para sarjana pendidikan yang baru lulus sudah dapat mengajar dengan mahir. Hal itu disebabkan mereka tidak mendapat pengalaman yang memadai untuk praktik mengajar. Rata-rata hanya dua bulan selama mengikuti perkuliahan jenjang S1. Tidak mengherankan apabila para lulusan pendidikan tidak siap pakai ketika mereka lulus. Untuk mengatasi hal itu maka kegiatan pengenalan terhadap lingkungan sekolah harus dilakukan seawal mungkin.

1) Observasi kelas dan sekolah sejak tahun pertama perkuliahan

Sebagaimana yang dilakukan di Negara Barat, magang di sekolah sudah harus dilakukan sejak tahun pertama kuliah. Adapun kegiatannya adalah mengobservasi kelas dan lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dapat dilakukan setiap satu minggu sekali. Dengan cara demikian, di samping mahasiswa mengenal dunia sekolah sekaligus mereka belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Dengan cara demikian maka kompetensi kepribadian dan sosial sudah dibentuk sejak tahun pertama.

2) Tahun ke-2 Membantu guru mengajar di kelas

Setelah mengenal dunia sekolah, pada tahun berikutnya mahasiswa dapat diberi kepercayaan untuk membantu guru di kelas. Pada tahun kedua, mahasiswa masuk ke kelas bersama-sama dengan guru. Salah satu tugasnya membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Apabila terdapat peserta didik di kelas tersebut yang kurang paham atau kesulitan, mahasiswa dapat membantu memberi penjelasan.

3) Tahun ke-3 praktik mengajar

Setelah para calon guru tersebut praktik membantu guru selama satu tahun, pada tahun berikutnya yang bersangkutan mendapat kepercayaan untuk mengajar sendirian. Pengalaman membantu guru selama satu tahun cukup memberikan pengalaman yang memadai untuk mengajar secara mandiri.

Pembelajaran di Perguruan Tinggi dan pengalaman mengajar yang sangat intensif di kelas memungkinkan para calon guru tersebut mencapai kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial yang cukup handal. Karena calon pendidik tersebut sudah mencapai kompetensi profesional yang baik, dan mempunyai kepribadian sebagaimana yang dituntutkan.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Persoalan pendidikan karakter merupakan persoalan mendesak yang harus segera diatasi bangsa Indonesia. Pendidikan yang bertanggung jawab terhadap proses transformasi nilai mempunyai peran yang sangat strategis untuk membentuk karakter bangsa. Sistem pendidikan karakter yang selama ini dilakukan dengan model langsung dan terpisah antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain kurang efektif untuk membentuk karakter bangsa. Pengembangan karakter dengan model inkulsi yang terintegrasi memberikan alternatif yang prospektif untuk meningkatkan kualitas karakter bangsa Indonesia.

Implementasi model inkulsi pendidikan karakter tersebut menuntut perubahan sistem pendidikan terutama dalam hal pengelolaan kelas. Terkait dengan hal itu para mahasiswa calon guru harus sudah dikenalkan model pembelajaran tersebut sejak awal duduk di bangku perkuliahan.

Adapun inti dari model inkulsi adalah pengintegrasian antara teori, praktik, dan bidang studi. Dalam suatu pembelajaran harus selalu ada kegiatan praktik. Demikian juga dalam pembelajaran yang terkait dengan substansi pembelajaran, calon guru juga harus belajar bagaimana cara mengajarkan.

Pengenalan dengan dunia pendidikan harus dilakukan seawal mungkin, yaitu sejak tahun pertama. Hal itu dimaksudkan agar disamping calon guru memahami

lingkungan sekolah dengan baik juga kepribadiannya sebagai seorang guru terbentuk.

2. Saran

a. Perlu adanya Perubahan Model Pembelajaran

Agar terdapat kesamaan antara teori dan praktik, dan kesesuaian antara norma-norma yang dianut dengan tindakan, maka perlu dilakukan pembelajaran yang terintegrasi.

b. Perlu dilakukan Perubahan Sistem Praktik Mengajar

Untuk menghasilkan lulusan sarjana pendidikan yang profesional dan berkarakter, maka kegiatan praktik mengajar harus dilakukan baik dilingkungan perguruan tinggi maupun sekolah sejak tahun pertama.

DAFTAR PUSTKA

- Astuti, Kun Setyaning. Zuchdi, Darmiyati. Sudiyono. Wubels, Theo. Hoogeveen, Karin.(2011). *Laporan Kemajuan Penelitian tahun ke II. Developing Model for Teaching and Learning Music in Public School Based on Comparative Study between Indonesia and the Netherlands*. Yogyakarta: LPPMP.
- Astuti, Kun Setyaning (2011) *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Pengembangan Model Pembelajaran arakter Berbasis Seni*. 244-273. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Astuti, Kun Setyaning (2011) *Developing Music as a Medium for Character Building in Indonesia, Comparing Eastern and Western Approaches*. Nanjing: Asia Pasific Network Moral Education Conference 6th.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. (1996). *Models of teaching*. Boston : Library of Congress Cataloging.
- Menko Kesra.(2010). *Desain Induk Pembangunan Pendidikan karakter Bangsa 2010-2015*. Jakarta : Pemerintah Republik Indonesia.
- Puskur (2012). *Kebijakan Penyempurnaan Kurikulum*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosyidi, Unifah.dkk.(2012) *Pedoman Peningkatan Kompetensi Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal Berbasis Pendidikan Karakter*: Jakarta: Pusbangprodik.

Winter, Micha de (2012). *Socialization and Civil Society. How Parents, Teachers and Others Could Foster a Democratic Way of Life*. Rotterdam: Sense Publishers.

Winter, Micha de (2012). *1st International Conference on Current Issues in Education. Moral Education and the Importance of Child Participation*. 27-32. Yogyakarta: Yogyakarta State University (Universitas Negeri Yogyakarta).

Zuchdi, Darmiyati (2008). *Humanisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.